

# BAB I

## PENDAHULUAN

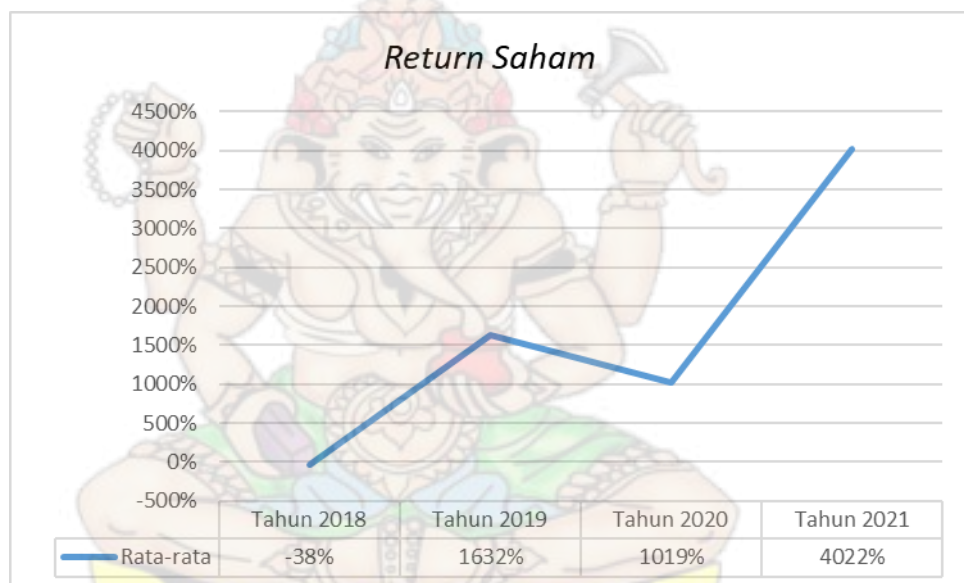
### 1.1 Latar Belakang

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*return* yang terjadi atau dapat juga disebut sebagai *return* sesungguhnya) dan *expected return* (*return* yang diharapkan oleh investor) (Jogiyanto, 2008). Harapan untuk memperoleh *return* juga terjadi dalam *asset financial*. Suatu *asset financial* menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung. Para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang.

Seorang investor melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan *return* yang sesuai dengan keinginannya, dengan melakukan analisis sendiri pada perilaku perdagangan suatu saham, ataupun dengan menggunakan sarana yang sudah disediakan dari analisis di pasar modal. Keputusan investor untuk membeli atau menjual saham sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan atau disebut juga dengan kondisi fundamental perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik akan mendapat perhatian khusus dari para pengguna informasi keuangan. Informasi ini akan sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu indikator *return* saham adalah kapitalisasi perusahaan. Maka investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami

peningkatan. Perusahaan pada kenyataannya tidak selalu mengalami peningkatan. Hal ini terjadi pada perusahaan perbankan yang menunjukkan bahwa rata-rata *return* saham perusahaan perbankan mengalami penurunan di tahun 2020. Data rata-rata *return* saham perusahaan perbankan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata *Return* Saham Perusahaan Perbankan Terdaftar BEI**  
**Tahun 2018-2021**



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *return* saham perusahaan perbankan selama Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2021 sangat bervariasi serta mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. *Return* tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 4022% dan *return* terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar (-38%). Berdasarkan dari Gambar 1.1 diatas bahwa beberapa *return* perusahaan perbankan mengalami penurunan dan beberapa perusahaan perbankan mengalami peningkatan.

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih suatu emiten dengan modal sendiri (Harahap, 2007:156). ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan ROE akan ikut menaikkan nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan *return* saham. Semakin tinggi ROE berarti laba bersih yang diperoleh semakin besar. Pembayaran dividen kepada para pemegang saham tentu akan bertambah besar sehingga terjadi kenaikan *return* saham. Apabila ROE rendah, maka mencerminkan perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula. Ini berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh investor yang sebagai akibat pembagian dividen yang lebih rendah. Minat investor atas saham tersebut berkurang sehingga otomatis akan mempengaruhi *return* saham. Menurut Almira dan Wiagustini (2020), serta Pangestu dan Wijayanto (2020), mengatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan menurut Wulandari (2020), mengatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio *leverage* atau solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham (Prihantini, 2009). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan

risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat. Menurut Hasanudin dkk (2020), serta Hakim dan Abbas (2019), mengatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan menurut Wulandari (2020), mengatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap return saham.

*Earning Per Share* (EPS) menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:54) mendefinisikan bahwa laba per lembar saham sebagai rasio yang menunjukkan bentuk keuntungan yang diberikan untuk pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Informasi EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan untuk dibagikan kepada semua para pemegang saham (Gunadi,2015). EPS adalah pembagian dari jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang dipakai para investor yang berfungsi menganalisis kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang

dipilih. Meningkatnya EPS berarti perusahaan berada dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya (Arista, 2012). Jika EPS semakin besar maka pandangan investor tentang keberhasilan perusahaan dimasa akan datang juga semakin besar sehingga investor lebih berani membeli saham dengan harga lebih tinggi sehingga *return* saham yang diterima akan semakin besar. Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham yang diikuti dengan tingkat pengembalian *return* yang tinggi. Menurut Pangestu dan Wijayanto (2020), mengatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan menurut Wulandari (2020), serta Supriantikasari dan Novita (2019), mengatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang menyatakan kelipatan dari harga pasar saham terhadap laba perusahaan (Fraser and Ormiston, 2004). PER adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaji, 2001). PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan (Jogiyanto, 2000). PER merupakan hubungan antara pasar saham dengan EPS saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 2001). PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan

per lembar sahamnya (Arslan, 2014). Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan, 2009:75). Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh *capital gain* yang merupakan salah satu komponen *return* saham. Menurut Almira dan Wiagustini (2020), serta Januardin dkk (2020), mengatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan menurut Wulandari Ayu (2020), mengatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Pada penelitian ini, menggunakan rasio yang di proksikan dengan *current ratio* (CR), yang dapat membandingkan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Riyanto, 2008). *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara

keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *return* saham. CR adalah suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang di peroleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1998). CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh *return* yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah. Menurut Wulandari (2020), mengatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan menurut Nandani dan Sudjarni (2017) serta Hasanudin dkk (2020), mengatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya maka pada penelitian ini ingin meneliti mengenai **“Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan Likuiditas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2021”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ROE berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 2) Apakah DER berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 3) Apakah EPS berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 4) Apakah PER berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 5) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham atas ketidak konsistenan penelitian terdahulu.



- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham atas ketidak konsistenan penelitian terdahulu.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham atas ketidak konsistenan penelitian terdahulu.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham atas ketidak konsistenan penelitian terdahulu.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham atas ketidak konsistenan penelitian terdahulu.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing pihak sebagai berikut :

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk memverifikasi teori yang ada. Teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu sinyal (*signalling theory*). Teori tersebut selanjutnya berperan menaungi pembuktian empiris atas pengaruh ROE, DER, EPS, PER, dan Likuiditas terhadap *Return* Saham. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau ilmu kepada investor maupun calon investor sehingga dapat dijadikan pertimbangan pada saat melakukan investasi, dan masyarakat umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham and Houston (2006:40), isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa datang. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan ini merupakan suatu hal penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi ini penting baik bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi ini menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan efeknya terhadap perusahaan.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu yang di publikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, maka pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad*

*news*). Apabila pengumuman informasi sebagai sinyal baik investor, maka dapat terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori Sinyal menyatakan kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor untuk menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik di masa depan (Brigham and Houston, 2011). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Pada penelitian ini Teori Sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa informasi bisa digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan. Hubungan Teori Sinyal dengan *return* saham yaitu semakin besar *return* saham sebuah perusahaan dapat menjadi signal positif dan sebaliknya, semakin kecil *return* saham perusahaan dapat menjadi sinyal negatif. Ini disebabkan karena tujuan investor untuk melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga saham perusahaan yang memiliki *return* tidak baik cenderung akan dihindari investor.

### 2.1.2 *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih suatu emiten dengan modal sendiri (Harahap, 2007:156). ROE yang tinggi

mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan ROE akan ikut menaikkan nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan *return* saham.

Semakin tinggi ROE berarti laba bersih yang diperoleh semakin besar. Pembayaran dividen kepada para pemegang saham tentu akan bertambah besar sehingga terjadi kenaikan *return* saham. Apabila ROE rendah, maka mencerminkan perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula. Ini berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh investor yang sebagai akibat pembagian dividen yang lebih rendah. Minat investor atas saham tersebut sehingga berkurang maka otomatis akan mempengaruhi *return* saham.

### **2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio *leverage* atau solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham (Prihantini, 2009). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga

meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

#### **2.1.4 Earning Per Share (EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:54) mendefinisikan bahwa laba per lembar saham sebagai rasio yang menunjukkan bentuk keuntungan yang diberikan untuk pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Informasi EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan untuk dibagikan kepada semua para pemegang saham (Gunadi,2015). EPS adalah pembagian dari jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang dipakai para investor yang berfungsi menganalisis kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang dipilih.

Meningkatnya EPS berarti perusahaan berada dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya (Arista, 2012). Jika EPS semakin besar maka pandangan investor tentang keberhasilan perusahaan dimasa akan datang juga semakin besar sehingga investor lebih berani membeli saham dengan harga lebih tinggi sehingga *return* saham yang diterima akan semakin besar.

Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham yang diikuti dengan tingkat pengembalian *return* yang tinggi.

### **2.1.5 Price Earning Ratio (PER)**

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang menyatakan kelipatan dari harga pasar saham terhadap laba perusahaan (Fraser and Ormiston, 2004). PER adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaji, 2001). PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan (Jogiyanto, 2000). PER merupakan hubungan antara pasar saham dengan EPS saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 2001).

PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan, 2009:75). Peningkatan harga saham yang terjadi akan disrespon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh capital gain yang merupakan salah satu komponen *return* saham.

### **2.1.6 Likuiditas**

Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo

dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur likuiditas ( Kasmir,2010 ) , yaitu:

- 1) **Rasio Cepat (*Quick Ratio* )** atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).
- 2) **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**, *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *finansial* untuk membayar kewajiban *finansial* jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Riyanto, 2008). *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *return* saham. CR adalah suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang di peroleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1998). CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa



investor akan memperoleh *return* yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah.

### 2.1.7 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2003), konsep *return* (pengembalian) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Para pemodal tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. *Return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak perlu repot-repot melakukan investasi, yang pada akhirnya tidak ada hasilnya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengungkapkan pengaruh ROE, DER, EPS, PER, dan Likuiditas terhadap *return* saham. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Almira dan Wiagustini (2020), dengan judul "*Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share* Berpengaruh Terhadap *Return Saham*", menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah *Return on Asset, Return on Equity dan Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

- 2) Januardin dkk (2020), dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah DER, NPM dan PER berpengaruh positif terhadap return saham.
- 3) Pangestu dan Wijayanto (2020), dengan judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*”, menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.
- 4) Wulandari Ayu (2020), dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*”, menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap return saham sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap return saham.
- 5) Hasanudin dkk (2020), dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2018”, menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitiannya adalah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

- 6) Supriantikasari dan Novita (2019), dengan judul “Pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *earning per share* dan nilai tukar terhadap *return* saham Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia, tempat penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, menggunakan analisis liner regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *earning per share* dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.
- 7) Devi dan Artini (2019), dengan judul “Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham*”, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah *ROE*, *DER* dan *PER* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 8) Hakim dan Abbas (2019), dengan judul “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Ptofit Margin* Terhadap *Return Saham*”, menggunakan metode *purposive* sampling. Hasil penelitiannya adalah *Price Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

- 9) Prabasari (2018), dengan judul “Pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham*”, menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Hasil Penelitiannya adalah Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 10) Priyonoto Bagus (2018), dengan judul “pengaruh *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return on equity* (ROE) terhadap *return* saham perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016”. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan kelompok teknik *nonprobability sampling* (adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Hasil penelitiannya adalah *Current ratio* (CR), *Debt to Equity ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *return* saham

